

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran dan pengaruh positif terhadap segala bidang kehidupan, diantaranya adalah meningkatkan kualitas manusia yang dipersiapkan untuk mendukung pembangunan dimasa yang akan datang.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa yang akan mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi peserta didik. Konsep Pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus mampu memasuki kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang. (Trianto, 2010:1).

Peningkatan kualitas pendidikan tergantung kepada kualitas pendidikan yang didapat dari lembaga pendidikan. Sekolah sebagai suatu institusi atau lembaga pendidikan merupakan tempat kegiatan pembelajaran berlangsung. Pendidikan sekolah adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat dan mendekati syarat-syarat yang jelas dan ketat mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Dengan kata lain, sekolah yang bermutu adalah sekolah yang mampu berperan sebagai proses edukasi (proses pendidikan yang menekankan pada kegiatan mendidik dan mengajar), proses sosialisasi (proses bermasyarakat terutama bagi anak didik), dan wadah proses transformasi (proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik/ lebih maju).

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan maka proses pembelajaran di sekolah merupakan kegiatan yang sangat penting. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik. Interaksi atau hubungan timbal balik dalam peristiwa pembelajaran tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa saja, tetapi berupa interaksi edukatif. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar

mengajar yang dilakukan dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan.

Salah satu masalah yang di hadapi dunia pendidikan kita saat ini adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan peserta didik untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingat. (Sanjaya, 2011:1).

Fisika merupakan salah satu pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan SD, SMP dan SMA/Sederajat di Indonesia yang pada dasarnya menarik untuk dipelajari, mempelajari fenomena dan gejala alam secara empiris, logis, sistematis dan rasional yang melibatkan proses dan sikap ilmiah

Namun kenyataannya, banyak siswa yang kurang menyukai pelajaran fisika dengan menganggap belajar fisika itu menjenuhkan dan membosankan. Berdasarkan pengalaman penulis saat melakukan Program Pengalaman Lapangan (PPL) terlihat jelas bahwa dalam kegiatan belajar mengajar siswa hanya diberikan teori-teori dan cara menyelesaikan soal-soal fisika tanpa mengarahkan siswa untuk membawa konsep fisika dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi tidak aktif dan kreatif sehingga pelajaran fisikapun menjadi membosankan dan menjadi salah satu pelajaran yang sulit dipelajari dan tidak disukai oleh siswa. Akibatnya siswa kurang mampu memahami dan menerapkan konsep fisika dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil angket yang disebar oleh peneliti kepada 30 siswa pada Februari 2016 di SMA Negeri 1 Dolok Panribuan, diperoleh data bahwa 20% (6 orang siswa) tidak menyukai pelajaran fisika, 76,6% (23 orang siswa) biasa-biasa saja terhadap mata pelajaran fisika, 3,3% (1 orang siswa) menyukai pelajaran fisika. Siswa yang tidak menyukai fisika tentunya tidak akan termotivasi untuk mempelajari fisika. Dari 30 siswa, 3,3% menyatakan bahwa pelajaran fisika mudah dan menyenangkan, 50% menyatakan pelajaran fisika sulit dan kurang menarik dan 46,6 % menyatakan pelajaran fisika biasa saja

Hal lain yang dilakukan peneliti adalah melakukan wawancara dengan Bapak Alisman Sirait selaku guru bidang studi Fisika di SMA Negeri 1 Dolok Panribuan, beliau mengatakan bahwa minat belajar siswa masih rendah karena mereka selalu mengalami kebingungan dalam menyelesaikan soal-soal fisika yang banyak, apalagi soal-soal tersebut diubah sedikit maka mereka kebingungan mengerjakannya. Siswa hanya dapat mengingat ataupun memahami soal-soal di saat hari itu saja tetapi jika tiba saat ujian mereka tidak bisa mengerjakan soal-soal kembali. Hal ini membuat siswa hanya menghafal rumus dan bukan memahami konsep fisika untuk menyelesaikan soal saat menghadapi ujian. Selain itu model pembelajaran yang sering digunakan adalah konvensional seperti ceramah, mencatat, dan mengerjakan soal dan pembelajaran hanya berlangsung satu arah, sehingga siswa menjadi kurang aktif dalam belajar. Guru tidak mengikut sertakan siswa dalam pembelajaran. Kalaupun siswa diberi kesempatan untuk bertanya, sedikit sekali yang melakukannya. Hal ini karena siswa masih takut atau bingung mengenai apa yang akan ditanyakan. Selain itu beliau juga menyatakan bahwa hasil belajar siswa masih rendah yaitu rata-rata 60,0 sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 70,0.

Permasalahan siswa yang merasa sulit dan bosan terhadap pelajaran fisika perlu diupayakan pemecahannya yaitu dengan melakukan tindakan tindakan yang dapat mengubah suasana pembelajaran yang melibatkan siswa. Dengan aktifnya siswa dalam pembelajaran maka pembelajaran akan lebih bermakna karna siswa secara langsung diajak merekonstruksi pengetahuan tersebut. Selain itu, untuk membina kerjasama antara siswa yang pandai dan kurang pandai siswa dituntun dalam bentuk kelompok yang bersifat heterogen. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa sehingga siswa diberikan kesempatan berinteraksi satu sama lain. Dalam interaksi ini siswa akan membentuk komunitas yang memungkinkan mereka untuk mencintai satu sama lain. Oleh karena itu, pengajar perlu menciptakan proses pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk bekerja sama dan merekonstruksi pengetahuannya sendiri.

Salah satu model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk bekerja sama dalam tim adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Trianto (2010:59)

para ahli telah menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik bagi siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja menyelesaikan tugas-tugas akademik. salah satu model pembelajaran yang mengutamakan kebersamaan, diskusi kelompok, keaktifan siswa adalah kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang diterapkan untuk menghadapi kemampuan siswa yang heterogen yaitu anggotanya terdiri dari menurut tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku. Untuk memperoleh hasil belajar yang baik model pembelajaran ini disertai dengan media pembelajaran *macromedia flash* guna memudahkan siswa mempelajari cara belajar dan mengetahui konsep-konsep yang telah dimiliki siswa agar belajar bermakna dapat berlangsung.

Model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD ini pernah diteliti sebelumnya, diantaranya: Nasution (2014) menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang diberi pengajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Dari hasil temuannya diperoleh skor rata-rata 70,15 untuk pembelajaran kooperatif tipe STAD, sedangkan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional diperoleh skor rata-rata 64,83. Andriani (2013) menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang diberi pengajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Dari hasil temuannya diperoleh skor rata-rata 72,82 untuk pembelajaran kooperatif tipe STAD, sedangkan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional diperoleh skor rata-rata 65,76. Rahma (2011) menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretes eksperimen 31,75 dan nilai rata-rata postes 64,25. Namun penelitian tersebut masih mengalami kendala seperti alokasi waktu yang digunakan belum mencukupi, kurangnya pengawasan pada tiap-tiap kelompok dan media pembelajaran pada sekolah tersebut kurang memadai.

Upaya yang akan dilakukan peneliti untuk mengatasi kelemahan diatas dengan memberikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD disertai dengan media *macromedia flash* sebagai salah satu media pembelajaran. Fungsi media *macromedia flash* dalam penelitian ini adalah mengefisienkan waktu sehingga pembelajaran lebih baik, menarik perhatian siswa dan juga siswa lebih mudah memahami konsep fluida statis. Selain itu juga peneliti akan memberikan lembar kerja siswa (LKS) yang relevan dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa mudah mengerjakannya dan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan pengalokasian waktu seefisien mungkin sehingga diharapkan hasil belajar siswa lebih baik.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas ,peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Menggunakan Media Macromedia Flash Terhadap Hasil Belajar Fisika Fluida Statis Di SMA Negeri 1 Dolok Panribuan.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa masih rendah.
2. Kurangnya minat siswa untuk mempelajari Fisika.
3. Kurangnya kerjasama yang baik antara siswa yang pandai dengan yang kurang pandai dalam mata pelajaran Fisika.
4. Kurangnya keterlibatan dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar.
5. Kurangnya variasi penggunaan media pembelajaran.
6. Kurangnya variasi model pembelajaran sehingga siswa merasa bosan.

1.3 Batasan Masalah

Adapun Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Model Pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran Kooperatif Tipe Stad.

2. Subjek Penelitian adalah siswa kelas XI semester II SMA Negeri 1 Dolok Panribuan Tahun Pelajaran 2015/2016.
3. Materi pokok adalah Fluida Statis dikelas XI Semester II SMA Negeri 1 Dolok Panribuan Tahun Pelajaran 2015/2016.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas , maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menggunakan media macromedia flash pada materi pokok fluida statis kelas XI semester II SMA Negeri 1 Dolok Panribuan Tahun Pelajaran 2015/2016?
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional pada materi pokok fluida statis kelas XI semester II SMA Negeri 1 Dolok Panribuan Tahun Pelajaran 2015/2016?
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD menggunakan media macromedia flash terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok fluida statis kelas XI semester II SMA Negeri 1 Dolok Panribuan Tahun Pelajaran 2015/2016.
4. Bagaimana aktivitas belajar siswa selama Proses Pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe STAD menggunakan media macromedia flash pada materi pokok fluida statis kelas XI semester II SMA Negeri 1 Dolok Panribuan Tahun pelajaran 2015/2016

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan *model pembelajaran kooperatif tipe STAD* dengan bantuan macromedia flash pada materi pokok fluida statis kelas XI semester II SMA Negeri 1 Dolok Panribuan Tahun Pelajaran 2015/2016?

2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran Konvensional pada materi pokok fluida statis kelas XI semester II SMA Negeri 1 Dolok Panribuan Tahun Pelajaran 2015/2016?
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan bantuan macromedia flash terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok fluida statis kelas XI semester II SMA Negeri 1 Dolok Panribuan Tahun Pelajaran 2015/2016.
4. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa selama Proses Pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe STAD dengan bantuan macromedia flash pada materi pokok fluida statis kelas XI semester II SMA Negeri 1 Dolok Panribuan Tahun pelajaran 2015/2016.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantu macromedia flash pada materi pokok fluida statis kelas XI semester II SMA Negeri 1 Dolok Panribuan Tahun Pelajaran 2015/2016.
2. Sebagai bahan informasi alternatif pemilihan model pembelajaran yang sesuai digunakan guru.

1.7 Defenisi Operasional

1. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktifitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.
2. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.